

## KAJIAN TEORETIS INTEGRASI MODEL MULTIPLE INTELLIGENCES DAN EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN

Ismail

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia  
Email: yajlisismail@gmail.com

Received: November 2025

Accepted: December 2025

Published: January 2026

### Abstract :

*Conventional learning practices tend to ignore the diversity of students' intellectual potential and focus solely on strengthening academic abilities, resulting in suboptimal holistic talent development. This study aims to examine the application of the Multiple Intelligences and Experiential Learning models in the learning process and identify the effectiveness of integrating the two in creating adaptive, student-centered learning. This study uses a literature review method with a descriptive-conceptual design through the exploration of academic literature analyzed using descriptive-comparative content analysis techniques, including the identification of key concepts, classification of thematic information, comparison of views between sources, and synthesis of information to construct a coherent theoretical framework. The findings of this study indicate that mapping multiple intelligences helps teachers understand the individual characteristics of students and adjust learning strategies, while authentic experiences through Experiential Learning can improve conceptual understanding and foster active attitudes. The synergy of the two models creates more inclusive, participatory learning and optimizes the balanced cognitive, affective, and psychomotor development of students, making it a suitable reference for designing humanistic learning that is relevant to the developmental needs of contemporary students.*

**Keywords:** *Multiple Intelligences Model; Experiential Learning; Adaptive Learning; Multiple Intelligences; Learning Experience*

### Abstrak :

Praktik pembelajaran konvensional cenderung mengabaikan keberagaman potensi kecerdasan peserta didik dan terfokus pada penguatan kemampuan akademik semata, sehingga pengembangan bakat secara holistik menjadi tidak optimal. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan model Multiple Intelligences dan Experiential Learning dalam proses pembelajaran serta mengidentifikasi efektivitas integrasi keduanya dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan desain deskriptif-konseptual melalui eksplorasi literatur akademik yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi deskriptif-komparatif meliputi identifikasi konsep kunci, klasifikasi informasi tematik, komparasi pandangan antar sumber, dan sintesis informasi untuk membangun kerangka teoretis yang koheren. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemetaan kecerdasan majemuk membantu guru memahami karakteristik individual siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran, sementara pengalaman autentik melalui Experiential Learning mampu meningkatkan pemahaman konsep dan menumbuhkan sikap aktif. Sinergi kedua model menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, partisipatif, dan mengoptimalkan perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotor peserta didik secara seimbang, sehingga layak dijadikan rujukan dalam merancang pembelajaran humanis yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik kontemporer.

**Kata Kunci:** Model Multiple Intelligences; Experiential Learning; Pembelajaran Adaptif; Kecerdasan.

## PENDAHULUAN

Aktivitas pembelajaran yang harus diperhatikan bukan hanya untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar kognitif, tetapi juga untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik (Damayanti, 2025). Pada masa ini, menjadi dasar kehidupan Peserta didik untuk tumbuh lebih lanjut. Selain itu, periode perkembangannya dikenal sebagai periode emas.

Teori kecerdasan yang diciptakan oleh Howard Gardner, yang dikenal dengan sebutan teori kecerdasan majemuk, menerangkan bahwa setiap orang memiliki berbagai potensi kecerdasan yang tidak bisa dinilai hanya dengan tes psikologi biasa. Gardner mengenali sembilan jenis kecerdasan, yaitu matematis-logis, linguistik, visual-spasial, musik, kinestetik, alam, intrapersonal, interpersonal, dan eksistensial (Putra & Dewantoro, 2022). Dengan ini, setiap Peserta didik memiliki kecenderungan yang berbeda terhadap satu atau beberapa jenis kecerdasan tersebut, sehingga proses pembelajaran seharusnya memperhatikan keragaman potensi ini agar perkembangan peserta didik dapat dioptimalkan secara menyeluruh.

Faktanya, masalah yang sering muncul yaitu dari adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan peserta didik dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Realitas menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berfokus pada penguatan kemampuan akademik semata, seperti hafalan, membaca, menulis, dan berhitung dengan tanpa mempertimbangkan tahapan perkembangan, pertumbuhan, serta ragam potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap Peserta didik. Kondisi ini berdampak pada tidak optimalnya pengembangan bakat dan karakter peserta didik secara holistik.

Beberapa peneliti sebelumnya diantaranya, Dewi, Mustaring, dan Sunarsi (2021) menemukan bahwa stimulasi berbasis Multiple Intelligences mampu meningkatkan keberagaman pengalaman belajar Peserta didik, terutama ketika guru menyediakan aktivitas yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan masing-masing peserta didik (Dewi dkk., 2021). Temuan ini memperlihatkan bahwa pemetaan kecerdasan menjadi langkah awal penting untuk mengoptimalkan potensi belajar siswa. Selanjutnya, penelitian Yulianti, dkk. (2023) mengkaji implementasi Experiential Learning dalam konteks pendidikan agama, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman langsung mendorong siswa untuk berpikir reflektif serta mampu menghubungkan pengalaman personal dengan konsep pembelajaran (Yulianti dkk., 2023). Hal ini menegaskan bahwa model Experiential Learning tidak hanya efektif dalam pembelajaran

ilmu sosial dan bahasa, tetapi juga mampu memperdalam pemahaman nilai dan makna dalam pendidikan spiritual.

Sementara itu, Irmawati (2019) menguji efektivitas *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis dan menemukan bahwa model ini secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan teks naratif. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa diberi kesempatan untuk mengalami, mengamati, merefleksi, lalu mengkonseptualisasikan pengalaman mereka sebelum menulis. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman konkrit merupakan fondasi penting bagi proses konstruksi pengetahuan dan kreativitas (Irmawati, 2019).

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa baik *Multiple Intelligences* maupun *Experiential Learning* telah terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Namun, penelitian yang menggabungkan keduanya secara langsung masih terbatas, sehingga diperlukan kajian yang menghubungkan pemetaan kecerdasan majemuk dengan penyediaan pengalaman belajar yang berlapis dan terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran dapat berjalan lebih adaptif, relevan, dan menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana model *Multiple Intelligences* dan *Experiential Learning* diaplikasikan dalam proses pembelajaran serta sejauh mana kedua pendekatan tersebut mampu menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik secara holistik. Melalui analisis ini, penelitian berusaha mengungkap cara guru memetakan variasi kecerdasan yang dimiliki siswa dan mengintegrasikannya dengan pengalaman belajar yang dirancang secara langsung, reflektif, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan kedua model tersebut dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi sinergi antara pemahaman kecerdasan majemuk dan pengalaman belajar nyata dalam meningkatkan kualitas hasil belajar serta mengoptimalkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan desain deskriptif-konseptual yang bertujuan mengkaji integrasi antara model *Multiple Intelligences* dan *Experiential Learning* dalam konteks pembelajaran

(Ervinasari & Nursikin, 2025). Pendekatan ini digunakan untuk membangun kerangka konseptual melalui analisis, perbandingan, dan sintesis berbagai teori serta hasil penelitian terkini. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, serta sumber elektronik yang membahas teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dan model pembelajaran berbasis pengalaman David Kolb. Fokus utama diarahkan pada publikasi enam tahun terakhir untuk menjaga relevansi dan keakuratan data. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif (Nicmanis, 2024). Tahapannya meliputi identifikasi konsep utama, klasifikasi tematik, perbandingan pandangan antar-sumber, dan sintesis teori guna menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang sinergi kedua model. Proses analisis dilakukan secara reflektif untuk menghasilkan interpretasi yang tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Pembelajaran Multiple Intelligences**

#### **Pengertian Multiple Intelligences (Kecerdasan Jamak)**

Seorang ahli psikologi perkembangan dan pengajar di Fakultas Pendidikan Universitas Harvard di Amerika, Howard Gardner menginisiasi dan mengembangkan konsep kecerdasan majemuk, yang juga disebut teori multiple inteligensi (Pahlawaty dkk., 2025). Menurut Gardner, kecerdasan adalah bakat untuk menyelesaikan tantangan dan menciptakan hasil dalam berbagai situasi (Mushollin, 2013). Berdasarkan pemahaman ini, kita dapat melihat bahwa kecerdasan bukanlah sekadar kemampuan individu dalam menjawab soal-soal IQ di dalam ruangan yang terisolasi dari lingkungannya. Sebaliknya, kecerdasan meliputi kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah di dalam situasi yang sesungguhnya.

Gardner menegaskan pentingnya keterampilan menyelesaikan masalah di dunia nyata, bukan sekadar dalam konsep akademis. Artinya, semakin terampil seseorang dalam menangani berbagai tantangan dan situasi yang rumit, maka tingkat kecerdasannya akan semakin tinggi. Pandangan tentang kecerdasan telah mengalami perubahan berkat penemuan Gardner mengenai kemampuan intelektual individu. Oleh karena itu, cara seseorang mengatasi masalah sehari-hari merupakan salah satu indikator terbaik untuk menilai

tingkat kecerdasannya (Howard dkk., 2025). Oleh karenanya, bahwa kecerdasan dari lahir hingga dewasa bisa ditingkatkan melalui pendidikan yang beragam.

Menurut Gardner, ketika individu menunjukkan kapasitas dan keterampilan untuk mengatasi masalah serta tantangan dalam hidupnya, kemampuan ini disebut kecerdasan serta hal ini mendorong untuk melakukan studi yang melibatkan spesialis dari berbagai bidang. Pada akhirnya, studi tersebut berujung pada pengembangan teori kecerdasan jamak (Nurjanah, 2023).

Pada setiap individu siswa, terdapat potensi untuk memahami dengan cara yang bervariasi dan dengan cara-cara pemahaman yang berbeda, inilah yang menjadi dasar dari pemikiran Gardner mengenai kecerdasan majemuk yang menghadirkan pandangan alternatif yang didasarkan pada sudut pandang yang sangat berlawanan. Pandangan ini menghasilkan perspektif mengenai sekolah yang sangat berlainan, yang fokus pada individu dan mengakui pandangan tentang kecerdasan yang multi dimensi (Dewi dkk., 2021).

### **Bentuk Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intellegences*)**

Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner terkait erat dengan seni karena seni adalah satu-satunya cara untuk mengasah berbagai kecerdasan Peserta didik. Menurut Howard Gardner ada 9 *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) peserta didik yaitu yang pertama Kecerdasan Logis-Matematis. Kemampuan logis matematis adalah keterampilan kemampuan untuk menghitung, melakukan pengukuran, mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis (Anggita dkk., 2025). Kemampuan dalam menghitung dan menggunakan nalar juga termasuk elemen dari kecerdasan ini. Kecerdasan ini memiliki keunikan dibandingkan dengan jenis kecerdasan lainnya karena kemampuannya dalam mengenali pola logika atau angka serta mengelola proses penalaran yang kompleks (Dewi dkk., 2021).

Sedangkan kecerdasan logis-matematis yaitu ditandai oleh kemampuan individu dalam berpikir sistematis, analitis, dan berbasis penalaran, seperti terlihat pada keterampilan bermain kemampuan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan serta menyusun argumen kuat, memahami fungsi objek secara tepat, mengajukan pertanyaan ilmiah serta minat terhadap bidang teknologi, teknik, mesin, akuntansi, dan hukum.

Dalam pembelajaran, peserta didik yang menunjukkan kecerdasan logis-matematis dapat difasilitasi melalui aktivitas yang menuntut penalaran analitis, seperti penyelesaian soal berbasis pola atau perhitungan. Mereka dapat diarahkan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dalam materi yang

dipelajari. Pendidik juga perlu menyediakan tugas pengelompokan atau klasifikasi informasi sebagai latihan berpikir sistematis. Selain itu, penggunaan grafik atau tabel dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik menafsirkan data secara terstruktur.

Kedua Kecerdasan Linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi menggunakan sistem bahasa dan kemampuan berpikir menggunakan kata-kata, serta memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan dan menghargai makna yang mendalam. Mereka yang bekerja sebagai jurnalis, penulis, penyair, pembicara, pelawak, pembaca berita, dan politisi umumnya memiliki jenis kecerdasan ini (Alniati, 2022).

Howard Gardner berpendapat bahwa latihan linguistik dapat dikembangkan sejak masa kPeserta didik-kPeserta didik, dengan mendengar dan menanggapi semua suara, ritme, warna, dan ungkapan kata, misalnya, kecerdasan bahasa Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berpikir logis mereka (Putra & Dewantoro, 2022). Dalam berbahasa, menurut Gardner adalah kemampuan Peserta didik untuk mengolah kata. Dengan kata lain, kemampuan Peserta didik untuk menceritakan atau menunjukkan sesuatu dengan kata-kata Kecerdasan bahasa mencakup kemampuan peserta didik untuk menggunakan berbagai jenis bahasa (Fitriani dkk., 2021).

Beberapa aspek penting dalam kecerdasan linguistic yaitu salah satunya retorika, yaitu kemampuan meyakinkan orang lain melalui penggunaan bahasa. Aspek lainnya adalah menemonik, yakni kemampuan membantu orang lain mengingat berbagai jenis data melalui penggunaan bahasa (Adzkie, 2025). Selain itu terdapat kemampuan penjelasan, yaitu keterampilan menyampaikan informasi secara jelas dan runtut. Aspek terakhir adalah metalinguistik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk berpikir tentang bahasa itu sendiri (Riyanti & Suryaman, 2025). Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik tidak hanya berkaitan dengan kelancaran berbahasa, tetapi juga dengan kemampuan memanfaatkan bahasa secara efektif untuk memengaruhi, mengingat, menjelaskan, dan merefleksikan.

Fakta dalam pembelajaran, kecerdasan setiap murid berkembang tidak sama dalam tumbuh kembangnya. Namun, ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk memperbaiki kemampuan bahasa yaitu berdiskusi, membaca buku cerita, dan bernyanyi, berperan dalam bermain drama bersamanya serta melibatkan Peserta didik dalam kegiatan drama yang biasanya diselenggarakan oleh komunitas seni Peserta didik.

Ketiga Kecerdasan Visual-Spasial. Kecerdasan Visual-Spasial ialah kemampuan untuk menyelesaikan masalah ruang (spasial). Hasilnya menunjukkan bahwa bagian otak kanan yang bertanggung jawab untuk memproses ruang, mempengaruhi sebagian besar individu dengan kecerdasan visual-spasial (Wahyudi dkk., 2018). Namun, Gardner menyatakan bahwa kecerdasan ini tidak hanya diberikan oleh Tuhan, itu juga diciptakan dan diasah (Nisa, 2015).

Kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di pikiran atau menciptakan gambar dua atau tiga dimensi disebut sebagai kecerdasan spasial. Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan ini adalah dengan membentuk dan menempelkan pola dengan berbagai warna. Terkait hal ini, terdapat sejumlah ciri-ciri dari kecerdasan visual-spasial: (a) Tipe visual: ditandai dengan kemampuan mudah mengingat dengan baik apa yang mereka lihat (dan juga dengar), lebih memilih membaca daripada mendengarkan cerita, suka menggambar atau mengcoret, cepat melupakan informasi yang disampaikan secara verbal, serta fokus dan lebih menyukai komunikasi yang singkat. (b) Tipe noditorial: peserta didik cenderung lebih gampang mengingat informasi yang didengarnya, ia senang mengulangi sesuatu dengan suara, menikmati berdiskusi dan berbicara, menyukai musik, serta berbicara dengan irama yang teratur (Bilgiç & Kutlu Demir, t.t.).

Kecerdasan visual-spasial dapat dikenali melalui beberapa karakteristik yang menunjukkan kekuatan dalam memahami dunia melalui gambar, ruang, dan bentuk. Salah satu contoh permainan yang dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial antara lain dilakukan melalui aktivitas yang menstimulasi kemampuan mengenali bentuk, warna, dan arah dengan tujuan untuk melatih kemampuan membedakan visual, sehingga lebih mudah memahami informasi secara visual, serta untuk mengasah orientasi ruang.

Kempat Kecerdasan Musikal. Kecerdasan musik-ritmis adalah kemampuan untuk memikirkan tentang musik, seperti kemampuan untuk mendengarkan atau mempelajari musik, khususnya musik klasik, yang dapat memperbaiki pendengaran, kemampuan bicara, rasa percaya diri, keterampilan koordinasi, dan bahkan dapat meningkatkan kecerdasan Peserta didik (Bentley dkk., 2023). Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan musik Peserta didik dapat diasah dan dirangsang sejak dini. Irama dan melodi membantu peserta didik belajar.

Adapun kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, menciptakan, dan mengekspresikan jenis-jenis musik dikenal dengan istilah kecerdasan musikal. Hal ini merupakan keahlian yang mencakup sensitivitas terhadap ritme, melodi, serta berbagai suara dalam music (Oktaviyoza & Yeni, 2022). Dengan demikian, musik berperan dalam meningkatkan kontrol impulsif dan perkembangan motorik, sekaligus memfasilitasi kreativitas serta memberikan rasa kesenangan dalam proses belajar dan bersosialisasi.

Kelima Kecerdasan Kinestetik. Kecerdasan kinestetik, yang berkaitan dengan gerakan tubuh, merupakan kemampuan individu dalam mengekspresikan pikiran dan emosi. Selain itu, ini juga melibatkan keterampilan tangan untuk mencipta atau memodifikasi sesuatu (Khoirunnisa & Komalasari, t.t.). Kecerdasan kinestetik (gerak tubuh) ialah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu.

Kecerdasan kinestetik ditandai oleh kemampuan seseorang untuk menggunakan tubuh dan gerak fisik secara efisien untuk mengekspresikan pikiran atau menyelesaikan tugas, dengan kecerdasan ini biasanya aktif secara fisik, gemar bergerak dan tidak betah duduk diam terlalu lama, serta memiliki koordinasi dan kontrol tubuh yang baik sehingga unggul dalam aktivitas seperti olahraga, tarian, atau kerajinan tangan (Pahendra dkk., 2024). Contoh dalam pembelajaran, peserta didik yang menunjukkan kecerdasan kinestetik seyogianya difasilitasi melalui aktivitas yang menuntut keterlibatan fisik, seperti pelaksanaan simulasi praktik ibadah, pembuatan model konkret untuk memperjelas konsep, pelibatan dalam permainan edukatif yang memerlukan koordinasi gerak, serta penerapan eksperimen atau praktik langsung sebagai bagian dari proses penguatan pemahaman.

Keenam Kecerdasan Naturalis. Kecerdasan naturalis ialah kemampuan untuk mengenali bentuk alam seperti bunga dan pohon serta gunung, awan, sungai dan danau (Irawati, 2021). Aktivitas yang berhubungan dengan alam dapat memperbaiki kecerdasan ini. Kemampuan seseorang untuk mengenali, membedakan, menjelaskan, dan mengklasifikasikan berbagai hal yang ada di sekitarnya disebut kecerdasan naturalis. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali hewan, tumbuhan, dan elemen alam semesta (Wulandari dkk., 2024).

Ada banyak cara untuk meningkatkan kecerdasan naturalis Peserta didik. Yang *pertama* adalah dengan melakukan aktivitas di dalam ruangan.

Pembelajaran komunikatif merangsang imajinasi dan kreativitas Peserta didik. Membacakan kisah dengan sumber bacaan yang menarik, misalnya foto binatang, keindahan tanaman, ekosistem laut, hutan, danau, sungai, pantai, dan lingkungan alam. *Kedua*, lakukan aktivitas di luar. Program excursion (kunjungan) memungkinkan Peserta didik-Peserta didik melihat langsung objek (Subagia dkk., 2025).

Adapun contoh stimulus dan permainan yang mendukung kecerdasan naturalis dapat dilakukan dengan melibatkan Peserta didik secara langsung dalam aktivitas yang berhubungan dengan alam, seperti bermain di kebun diajak ke pantai untuk menikmati ombak, dibawa keluar rumah untuk mengamati pepohonan dan flora, serta diberi kesempatan memelihara binatang peliharaan. Rangkaian kegiatan tersebut membantu menumbuhkan kepekaan Peserta didik terhadap lingkungan alam dan memperkuat keterhubungan mereka dengan dunia sekitar.

Ketujuh Kecerdasan Intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk memahami pikiran dan emosi diri sendiri secara berkelanjutan, sehingga individu dapat menemukan siapa diri mereka sebenarnya (Angela dkk., 2019). Menurut Howard Gardner, sifat intrapersonal dan interpersonal harus ditanamkan pada setiap Peserta didik. Apapun kemampuan dan bakat yang dia miliki untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan dalam hidup (Maitrianti, 2021).

Kecerdasan intrapersonal terdiri dari beberapa kemampuan individu yang dapat memahami diri sendiri dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial, yang terlihat dari kemampuan berempati, bertindak tepat dalam berbagai situasi, serta mampu bekerja sama dengan orang lain (Kamilia, 2023). Keseluruhan ciri tersebut menunjukkan kemampuan refleksi diri yang kuat dan kepekaan emosional yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial.

Adapun contoh stimulus dan permainan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal dapat diberikan melalui berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan kesadaran diri dan penghargaan terhadap diri peserta didik, seperti mengajaknya ke tempat rekreasi untuk memberikan pengalaman reflektif, memanggil peserta didik dengan nama yang tepat dan konsisten sebagai bentuk pengakuan identitas, serta menghargai privasi peserta didik agar ia merasa memiliki ruang pribadi.

Kedelapan Kecerdasan Interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, suasana hati, keinginan, dan perilaku orang lain, sehingga individu mampu menjalin hubungan sosial secara efektif (Mustakim & Pratiwi, 2020). Ciri-ciri kecerdasan interpersonal tampak dari kemampuan seseorang memiliki banyak teman, sangat memahami lingkungan sosial, menikmati permainan kelompok, memiliki bakat kepemimpinan, serta mampu berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal (Arrosikh & Fitriani, 2021). Selain itu, individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik cenderung aktif bersosialisasi baik di rumah maupun di sekolah, sehingga memudahkannya untuk beradaptasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak dalam konteks sosial.

Dalam hal ini, orang tua dapat memberikan stimulus dan permainan sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal Peserta derbagai bentuk sarana peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami emosi orang lain, sehingga dapat memperkuat kemampuan sosial mereka dalam konteks hubungan interpersonal.

Kesembilan Kecerdasan Eksistensial. Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan individu dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai keberadaan atau eksistensi manusia (Kanan, 2024). Kecerdasan eksistensial merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengambil nilai dan norma dari masyarakat, lalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk menikmati pemikiran dan ingin tahu tentang kehidupan, kematian, dan dunia nyata dikenal sebagai kecerdasan eksistensial. Intelegensi eksistensial lebih berkaitan dengan kepekaan seseorang dan kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan terdalam tentang eksistensi manusia. Semua makhluk hidup berusaha untuk mengetahui dan menemukan jawaban yang paling mendalam.

Dalam hal ini, kecerdasan eksistensial dapat digambarkan melalui kemampuan individu dalam mempertanyakan hakikat segala sesuatu dan peran dirinya di alam atau dunia, disertai kecenderungan menjadi lebih tenang dan kuat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Uzma, t.t.). Individu dengan kecerdasan ini biasanya memprioritaskan keyakinan atau agama sebagai pedoman hidup dan sering menunjukkan refleksi mendalam tentang makna keberadaan. Stimulasi kecerdasan eksistensial dapat dilakukan melalui kegiatan

beribadah, melakukan amal sosial, sehingga mereka dapat mengembangkan kepekaan spiritual dan kesadaran diri terhadap tujuan serta makna hidup.

### **Aktivitas Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

Howard Gardner dalam aktivitas pembelajaran menuntut penyediaan berbagai jalur belajar yang memungkinkan peserta didik mengakses materi sesuai kecenderungan kecerdasannya serta pendidik perlu mengorganisasi pengalaman belajar yang variatif, seperti penggunaan media visual bagi siswa dengan kecerdasan visual-spasial, aktivitas permainan ritmis untuk peserta didik dengan kecerdasan musikal, atau tugas berbasis proyek dan simulasi bagi mereka yang memiliki kecenderungan kinestetik (Bilgiç & Kutlu Demir, t.t.).

Dengan kata lain, kegiatan belajar harus memberikan peserta didik peluang untuk mengamati lingkungan mereka, mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki, dan selanjutnya terlibat dalam penentuan tujuan belajar serta cara mencapainya, dengan peran pendidik sebagai pengarah. Sesuai dengan definisi tersebut, kegiatan belajar yang menggunakan pendekatan kecerdasan jamak adalah beragam aktivitas yang dirancang untuk memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sekaligus mendukung perkembangan kecerdasan jamak mereka (Afandi, 2021). Selain itu, hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kognitifnya (Najmi, 2024).

Dalam proses pembelajaran, pendidik dapat mengidentifikasi permasalahan belajar yang dihadapi peserta didik dan merancang langkah penanganan yang tepat, kemudian menyusun tugas secara terstruktur agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahaman terhadap materi. Proses pembelajaran juga perlu diarahkan pada penguatan kemampuan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara teratur, logis, serta berbahasa baik, sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka sepanjang kegiatan pembelajaran.

### **Model Pembelajaran Experiential Learning**

#### **Pengertian *Experiential Learning***

Salah satu metode pengajaran yang dikenal dengan *Experiential Learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) menekankan pada pengalaman yang dijalani siswa dalam proses belajar. Agar siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu menawarkan berbagai macam pengalaman belajar. Pengalaman belajar meliputi berbagai aktivitas yang disusun oleh guru untuk

membantu siswa menemukan dan mendapatkan informasi baru (Yulianti dkk., 2023).

David A. Kolb menyatakan bahwa Model *Experiential Learning* yaitu proses belajar perlu dibangun melalui pengalaman konkret, refleksi sistematis, pembentukan konsep, dan pengujian ide secara aktif. Sejalan dengan kerangka tersebut, pendidik perlu merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung, melakukan refleksi, serta mengonstruksi pemahaman baru secara mandiri dan bertahap. Pendekatan ini mendorong pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor sekaligus, sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik (Rahmi, 2024).

Lebih lanjut Jhonson menjelaskan bahwa pembelajaran pengalaman didasarkan pada tiga gagasan: *pertama*, kita belajar dengan lebih baik ketika kita terlibat secara pribadi (*personal*); *kedua*, pengetahuan harus ditemukan sendiri jika itu bermanfaat atau dapat memengaruhi perilaku kita; dan *ketiga*, ketika kita memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri tujuan belajar kita dan secara aktif berusaha untuk mencapainya, kita akan belajar lebih banyak (Irmawati, 2019).

Pengalaman belajar menurut Yamin (2022) tergolong ke dalam tiga jenis pengalaman yang dijabarkan sebagai berikut: (a) Pengalaman mental. Dalam proses belajar, siswa bisa mendapatkan informasi dengan menggunakan media audiovisual melalui pengalaman mental. Pengalaman mental ini bisa didapatkan dari berbagai cara, seperti membaca buku, mendengar ceramah, mendengarkan berita di radio, merenungkan, atau menonton televisi dan film. (b) Pengalaman fisik. Pengalaman belajar seperti ini mencakup aktivitas seperti observasi, eksperimen, penelitian, resolusi masalah, kunjungan, perjalanan belajar, penulisan jurnal, dan berbagai aktivitas praktis lainnya. Umumnya, siswa bisa menggunakan semua inderanya saat mencari informasi melalui pengalaman yang bersifat fisik. (c) Pengalaman sosial. Ada beberapa jenis pengalaman sosial yang bisa dilakukan, seperti: melakukan wawancara dengan figur penting, bermain peran, berdiskusi, mengikuti kegiatan bakti sosial, menyelenggarakan bazar, mengadakan pameran, mengumpulkan dana untuk bencana alam, dan lain-lain.

### **Langkah-langkah Pembelajaran Model *Experiential Learning***

Adapun tahapan-tahapan pembelajaran dengan model *Experiential Learning* adalah sebagai berikut: (a) Pengalaman konkret. Proses belajar dimulai

dengan melakukan kegiatan yang bisa menciptakan suasana yang baik dan lingkungan yang mendukung. Di fase ini, siswa mengikuti arahan dari guru dengan bimbingan, dan mereka belum sepenuhnya memahami semua yang terjadi. Sasaran utama dari fase ini adalah memberikan pengalaman langsung kepada siswa. (b) Observasi reflektif. Pada tahap ini, pelajar secara aktif mencoba memahami arti dan tujuan dari aktivitas atau kejadian yang mereka alami. Mereka cenderung mengumpulkan data dan menggunakan kreativitas untuk menemukan solusi. Fase ini memberikan kesempatan kepada pelajar untuk melihat situasi nyata dari berbagai perspektif yang berbeda. (c) Konseptualisasi abstrak. Pada tahap ini, para siswa mulai mengumpulkan gagasan-gagasan kreatif yang muncul dari dua tahap pembelajaran yang sebelumnya. Gagasan-gagasan ini akan dipadukan menjadi sebuah konsep atau abstraksi yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah inovasi atau produk baru. (d) Eksperimentasi aktif. Di tahap ini, para siswa secara proaktif menggunakan keterampilan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas bersama orang lain dan mengambil tindakan berdasarkan kejadian, termasuk menghadapi kemungkinan risiko (Gea, 2022).

Dalam penerapan model *Experiential Learning* pada pembelajaran menulis, tahapan pembelajaran perlu dirancang secara sistematis agar pengalaman belajar siswa menjadi bermakna. Guru terlebih dahulu membuat rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka, kemudian memotivasi siswa untuk mengenal dan mengeksplorasi pengalaman mereka. Selanjutnya, siswa ditempatkan dalam situasi nyata yang memungkinkan mereka memecahkan masalah secara langsung, bukan melalui simulasi, serta bekerja dalam kelompok kecil atau besar selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap pelaksanaan, siswa berpartisipasi aktif, membuat pilihan secara mandiri, dan menerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Setelah melalui pengalaman yang diberikan, siswa menyajikan hasil pengalaman dalam bentuk tulisan yang terkait dengan mata pelajaran sebagai upaya memperluas pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibahas (Hoerudin, 2023).

### **Kelebihan dan kelemahan model *Experiential Learning***

Menurut Gani (2008:2003), apabila model *Experiential Learning* diterapkan dengan baik dan benar, maka pembelajaran akan memberikan sejumlah keuntungan yang signifikan bagi siswa (Martuty dkk., 2024). Model ini mampu meningkatkan semangat dan gairah belajar, membantu terciptanya suasana kelas yang kondusif, serta memunculkan kenyamanan dalam proses

pembelajaran. Selain itu, penerapan *Experiential Learning* mendorong dan mengembangkan proses berpikir siswa, membantu mereka melihat suatu permasalahan dari perspektif yang berbeda, serta menumbuhkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah. Lebih jauh, model ini juga memperkuat kesadaran diri siswa sehingga pengalaman belajar tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berdampak pada perkembangan pribadi mereka.

Model *Experiential Learning* menunjukkan sejumlah kelebihan yang membuatnya menarik dipakai dalam proses pembelajaran. Dengan pengalaman langsung siswa lebih aktif terlibat, tidak sekadar mendengar penjelasan guru, melainkan melakukan, merasakan, dan bereksperimen secara nyata yang membantu mereka memahami konsep dengan lebih mendalam serta relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, ketika diterapkan di tingkat menengah ke atas, EL dapat meningkatkan kreativitas serta prestasi belajar siswa (Nurhasanah dkk., 2017). Keterlibatan langsung dan refleksi atas pengalaman memberi ruang bagi siswa menginternalisasi materi secara lebih bermakna daripada sekadar hafalan.

Namun demikian, model *Experiential Learning* juga memiliki kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Pelaksanaannya sering kali membutuhkan persiapan yang lebih rumit dari guru, baik waktu, perencanaan, bahan dan fasilitas dibanding pembelajaran konvensional (Utami dkk., 2013). Terkadang, keterbatasan alat, ruang, atau sumber daya membuat sulit dijalankan secara optimal (Utami dkk., 2013). Selain itu, karena pembelajaran sangat kontekstual dan banyak bergantung pada interaksi siswa, menilai hasil belajar melalui tes standar bisa menjadi kurang tepat atau tidak mencerminkan seluruh aspek perkembangan siswa, terutama aspek keterampilan sosial, emosional, atau kreatif yang sulit diukur secara kuantitatif (Octafiani, 2015).

Dengan demikian, dalam praktik kelas, ragam aktivitas dapat diintegrasikan ke dalam struktur pembelajaran, seperti: pemanfaatan diagram alur untuk menafsirkan kandungan ayat (*visual-spasial*), penyusunan ringkas reflektif setelah pembelajaran akhlak (*linguistik*), simulasi praktik wudu atau taharah (*kinestetik*), diskusi kolaboratif mengenai studi kasus etika Islam (*interpersonal*), serta latihan kontemplatif untuk memperkuat kesadaran spiritual (*intrapersonal*). Aktivitas tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi landasan bagi siklus *Experiential Learning*, di mana *Multiple Intelligences* berfungsi sebagai alat pemetaan preferensi belajar siswa, sedangkan *Experiential Learning* menyediakan pengalaman konkret, refleksi terarah, pembentukan

konsep, dan penerapan aktif sebagai jalur internalisasi nilai-nilai materi pembelajaran.

### **Implikasi Model Multiple Intelligences dan Experiential Learning dalam Pembelajaran**

Integrasi kedua pendekatan pembelajaran ini membawa konsekuensi pedagogis yang signifikan bagi praktik pendidikan kontemporer. Penerapan keduanya menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari orientasi konvensional menuju sistem yang lebih responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik.

Pada tataran implementasi kurikuler, sinergi antara pemetaan kecerdasan majemuk dengan pemberian pengalaman belajar konkret mengharuskan pendidik untuk melakukan identifikasi mendalam terhadap profil kecerdasan setiap individu dalam kelas. Proses identifikasi ini menjadi landasan perancangan aktivitas pembelajaran yang tidak lagi bersifat seragam, melainkan terdiferensiasi sesuai dengan kecenderungan dominan masing-masing peserta didik. Konsekuensinya, guru dituntut memiliki kompetensi dalam merancang variasi pengalaman belajar yang mampu mengakomodasi spektrum kecerdasan yang beragam, mulai dari logis-matematis, linguistik, visual-spasial, musikal, kinestetik, naturalis, intrapersonal, interpersonal, hingga eksistensial.

Implikasi metodologis yang muncul berkaitan dengan keharusan menciptakan situasi pembelajaran yang memfasilitasi pengalaman autentik sebagai medium konstruksi pengetahuan. Tahapan pembelajaran yang dimulai dari pemberian pengalaman konkret, dilanjutkan dengan observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif, mengarahkan peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung. Hal ini berimplikasi pada perlunya reorientasi peran pendidik dari penyampai materi menjadi fasilitator yang merancang pengalaman bermakna dan membimbing proses refleksi siswa.

Dari perspektif evaluasi pembelajaran, penerapan kedua model ini mendorong pergeseran sistem penilaian dari fokus tunggal pada aspek kognitif menuju penilaian holistik yang mencakup dimensi afektif dan psikomotor. Keberagaman kecerdasan yang difasilitasi melalui pengalaman belajar yang bervariasi memerlukan instrumen asesmen yang mampu mengukur pencapaian belajar secara komprehensif. Portofolio, observasi kinerja, presentasi, dan produk karya menjadi alternatif penilaian yang lebih relevan dibandingkan tes tertulis konvensional yang cenderung mengukur aspek kognitif semata.

Implikasi pada tataran infrastruktur pembelajaran menghendaki penyediaan lingkungan belajar yang kaya stimulus dan mendukung eksplorasi multi-indrawi. Ruang kelas perlu ditransformasi menjadi laboratorium pengalaman yang menyediakan berbagai sumber belajar, alat peraga, media interaktif, dan ruang untuk aktivitas fisik. Ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi prasyarat bagi terlaksananya pembelajaran berbasis pengalaman yang mengakomodasi keragaman kecerdasan.

Pada dimensi sosio-emosional, integrasi kedua pendekatan ini menciptakan iklim pembelajaran yang lebih inklusif dan menghargai keunikan setiap individu. Pengakuan terhadap variasi kecerdasan mengurangi stigmatisasi akademik dan membuka peluang bagi setiap peserta didik untuk menampilkan keunggulan sesuai dengan potensi naturalnya. Pembelajaran kolaboratif yang dirancang dalam kerangka experiential learning memfasilitasi interaksi positif antar peserta didik dengan profil kecerdasan berbeda, sehingga menumbuhkan apresiasi terhadap diversitas dan memperkuat keterampilan sosial.

Secara keseluruhan, implementasi terintegrasi model Multiple Intelligences dan Experiential Learning menuntut perubahan sistemik dalam ekosistem pendidikan, mencakup aspek filosofis, kurikuler, metodologis, evaluatif, infrastrukural, dan sosio-emosional untuk mewujudkan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berpusat pada perkembangan optimal peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Penerapan integratif antara Multiple Intelligences dan Experiential Learning memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterlibatan, memperdalam pemahaman konseptual, serta memperkuat kemampuan reflektif peserta didik. Pemetaan kecerdasan melalui Multiple Intelligences memungkinkan pendidik merancang pembelajaran yang lebih adaptif, sementara Experiential Learning menyediakan pengalaman konkret, refleksi terarah, dan aplikasi aktif sebagai jalur internalisasi nilai serta penguatan kompetensi. Kombinasi keduanya menghasilkan proses belajar yang tidak hanya responsif terhadap perbedaan individu, tetapi juga mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan konteks materi secara lebih bermakna.

Secara teoretis, integrasi dari dua model ini dapat memperkaya kerangka desain pembelajaran dengan menegaskan pentingnya diferensiasi berbasis

kecerdasan dan siklus pengalaman sebagai fondasi konstruksi pengetahuan. Implikasi risetnya menunjukkan peluang pengembangan model pembelajaran yang lebih komprehensif, termasuk penerapan Multiple Intelligences sebagai alat asesmen awal dan Experiential Learning sebagai mekanisme pendalaman pemahaman. Dengan mempertimbangkan konsistensi temuan empiris dan relevansi pendekatan ini terhadap kebutuhan pembelajaran kontemporer, kedua model ini layak dijadikan rujukan dalam pengembangan instruksi pendidikan selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adzkie, R. (2025). Eksplorasi Kecerdasan Ganda Pada Siswa Kelas 5 dan 6 di MI Al Wardah Pamulang. *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, 3(1), 71–86.
- Afandi, M. (2021). *Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Penerbit Nem.
- ALNIATI, A. (2022). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Kecerdasan Linguistik Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 PALOPO*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Angela, N., Mulyana, E. H., & Nugraha, D. (2019). Perkembangan kecerdasan intrapersonal anak usia dini kelompok B TK Negeri Pembina koto baru kecamatan kubung kabupaten solok. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 38–47.
- Anggita, S., Edy, S., & Huda, S. (2025). Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *AL KHAWARIZMI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Arrosikh, A., & Fitriani, R. (2021). Korelasi Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Siswa Kelas V Mi Nurul Qur'an Pagutan. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 13(1), 28–40.
- Bentley, L. A., Eager, R., Savage, S., Nielson, C., White, S. L. J., & Williams, K. E. (2023). A translational application of music for preschool cognitive development: RCT evidence for improved executive function, self-regulation, and school readiness. *Developmental Science*, 26(5), e13358.
- Bilgiç, Z. E., & Kutlu Demir, Ö. (t.t.). Supporting English Language Learning for Students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder Through Total Physical Response and Multiple Intelligences Theory. *Frontiers in Education*, 10, 1661792.
- Damayanti, M. (2025). Hubungan Manajemen Pendidikan dengan

- Perkembangan Anak (ranah aspek perkembangan dasar anak usia dini) Lanjutan. *Hubungan Manajemen Pendidikan dengan Perkembangan Anak Lanjutan*.
- Dewi, R. V. K., Mustaring, D. I., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Stimulasi Multiple Intellegences Bagi Anak Usia Dini*. Cipta Media Nusantara.
- Ervinasari, T., & Nursikin, M. (2025). *Implementasi Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 5(3), 31008–31027.
- Fitriani, A. P., Wijayanti, A., & Koesmadi, D. P. (2021). Meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini dengan menggunakan buku language smart kids. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 270–276.
- Gea, K. M. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis RME untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Gajah Mada Medan*. UNIMED.
- Hoerudin, C. W. (2023). Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Experiential Learning Dalam Menulis Karangan Sederhana Di Kelas IV SD. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 105–117.
- Howard, I., Hubungan, G., Strategi, D., & Inklusif, P. (2025). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam The Relationship Between Howard Gardner ' s Multiple Intelligences and Inclusive Learning Strategies ( ANTARA KECERDASAN JAMAK ( MULTIPLE*. 1(3), 134–140.
- Irawati, S. N. (2021). Sistem pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 218–263.
- Irmawati, A. (2019). Keefektifan Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Naratif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Dua Pitue Kabupaten Sidrap [The Effectiveness of The Experiential Learning Model in Writing Learning The Narrative Point of The VIII Class Student of The 2 Dua Pitue Kabupaten Sidrap]. *TOTOBUANG*, 7(1), 139–155.
- Kamilia, Y. (2023). Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Siswa Usia Dini. *CERDAS-Jurnal Pendidikan*, 2(2), 30–39.
- Kanan, J. A. W. A. Y. (2024). *Jurnal al-hikmah way kanan*. 5(2), 41–51.
- Khoirunnisa, H., & Komalasari, H. (t.t.). Creative Dance Method Dalam Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(2), 198–209.

- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Martuty, A., Gani, H. A., & Makassar, U. N. (2024). *Validity , Practicality , And Effectiveness of The Arie ( Activity , Reflection , Integration And Exploration ) Learning Model Based On Local Culture*. 2(12), 4094–4106.
- Mushollin, M. (2013). Penerapan teori multiple intelligences Howard Gardner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Tadris Stain Pamekasan*, 4(2), 223–235.
- Mustakim, M., & Pratiwi, N. I. (2020). Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan sikap empati pada siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Najmi, A. (2024). Peran Kesabaran Pendidik Dalam Menciptakan Kepribadian Siswa Berkualitas Psikologi Pendidikan Islam. *Istifkar*, 4(2), 200–212.
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive content analysis: An approach to qualitative data analysis, reduction, and description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241236603.
- Nisa, A. F. (2015). Implementasi multiple intelligences dalam pendidikan dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 181–196.
- Nurhasanah, S., Malik, A., & Mulhayatiah, D. (2017). Penerapan model experiential learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal wahana pendidikan fisika*, 2(2), 58–62.
- Nurjanah, S. (2023). *Implementasi Multiple Intelligences Research untuk meningkatkan nilai-nilai karakter sosial dan religius siswa pada pembelajaran IPS: Studi multisitus di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang dan SD Muhammadiyah 09 Panglima Sudirman Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Octafiani, N. (2015). *Pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa*.
- Oktaviyoza, S., & Yeni, I. (2022). Efektivitas rebana dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15866–15874.
- Pahendra, P., Eshita, Z., Amalia, W. O. S., Salma, S., & Nurhalizah, N. (2024). Rhythmic Gymnastics: Games for Stimulating Kinesthetic Intelligence in Early Children. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(1), 89–102.

- Pahlawaty, N., Damanik, P. C. I. C., & Ningsih, K. N. (2025). Penelitian Pengembangan: Instrumen Identifikasi Hambatan Belajar Pada Anak Berbakat Usia 4 Tahun. *PeTeKa*, 8(4), 1367-1379.
- Putra, H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 95-113.
- Rahmi, W. (2024). Analytical study of experiential learning: Experiential learning theory in learning activities. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 115-126.
- Riyanti, A., & Suryaman, M. (2025). Narrative Writing and Linguistic Intelligence: An Empirical Study in Indonesian Junior High Classrooms. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3).
- Subagia, N. K. T. F., Suryaningsih, N. M. A., & Prima, E. (2025). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Gerak dan Lagu Berbasis Materi Alam. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 514-597.
- Utami, S., Agung, A. A. G., & Sudiana, I. W. (2013). Pengaruh Model Experiential Learning Berbantuan Media Benda Asli Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Gugus 1 Kecamatan Tabanan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Uzma, H. (t.t.). *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Eksistensial Pada Anak Kelas B Melalui Media Loose Parts di TK Kemala Bayangkari 18 Pangkalpinang*.
- Wahyudi, M., Widiyanti, W., & Nurhadi, D. (2018). Kecerdasan Visual Spasial Dan Kemandirian Belajar Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik Di Smk. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya*, 41, 101-109.  
<https://doi.org/10.17977/um031v42i22018p101>
- Wulandari, N. T., Lamanaura, Y. N., & Agustina, E. D. (2024). Pengembangan Kecerdasan Naturalistik pada Anak Usia Dini. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Yulianti, F., Muslih, H., & Karman, K. (2023). Experiential Learning Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam QS Al-Kahfi Ayat 62-82. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).